

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat luas dan terdiri dari pulau besar dan kecil yang memiliki keanekaragaman flora yang luar biasa, disebabkan karena letak geografis Indonesia berada di daerah tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi. Kondisi ini menjadikan wilayah Indonesia memiliki lahan yang subur dan banyak jenis tumbuhan yang dapat tumbuh dengan cepat. Keanekaragaman flora berhubungan dengan budaya lokal dan pengetahuan tradisional masyarakat, sehingga sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat. Selain itu keanekaragaman flora berhubungan dengan budaya sosial masyarakat melalui pemenuhan pangan, sandang, papan, obat-obatan, dan untuk kepercayaan (Daeli, 2023: 2).

Keanekaragaman tumbuhan di Kecamatan Pendalian IV Koto masih sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari banyaknya jenis tumbuhan yang ada di pekarangan rumah masyarakat, di pinggir jalan dan di tepi hutan kecil yang ada di wilayah Pendalian IV Koto. Kecamatan Pendalian IV Koto merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu. Kecamatan Pendalian IV Koto merupakan hasil dari pemekaran wilayah kecamatan Rokan IV Koto yang mana kecamatan ini terdiri dari 5 desa yaitu Desa Air Panas, Bengkolan Salak, Pendalian, Sei Kandis, dan Suligi, 4 dari desa di Pendalian IV Koto merupakan desa transmigrasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra-penelitian di Kecamatan Pendalian IV Koto pada tanggal 10 April 2025, diduga bahwa masih banyak tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional di Pendalian IV Koto. Berbagai jenis tumbuhan obat terdapat di pekarangan rumah masyarakat, kebun, dan hutan kecil sekitar pemukiman warga, menunjukkan bahwa Kecamatan Pendalian IV Koto memiliki tingkat keanekaragaman yang tinggi. Masyarakat Kecamatan Pendalian IV Koto pada umumnya masih menggunakan dan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional, misalnya dengan memanfaatkan tumbuhan jahe (*Zingiber officinale*) untuk meningkatkan sistem

kekebalan tubuh dan masuk angin, dan pemanfaatan tumbuhan kunyit (*Curcuma domestica* Val). Penggunaan dan pemanfaatan tumbuhan obat ini berasal dari orang dahulu yang disampaikan dari mulut ke mulut kepada generasi selanjutnya yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat.

Kekayaan jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat dikenal dengan sebutan Etnobotani. Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan, termasuk pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Helmina dan Hidayah (2021:21) Etnobotani adalah penelitian ilmiah murni yang menggunakan pengalaman pengetahuan tradisional dalam memajukan kualitas hidup, tidak hanya bagi manusia tetapi juga kualitas lingkungan. Studi tersebut bermanfaat ganda, karena selain bermanfaat bagi manusia dan lingkungan, juga menjadi perlindungan pengetahuan tersebut, melalui perlindungan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan. Masyarakat seringkali menggunakan tumbuhan sebagai obat dan menjadi pertolongan pertama saat sakit, selain aman, praktis, dan tidak memiliki zat kimia yang menimbulkan efek samping, memanfaatkan tumbuhan sebagai obat merupakan budaya yang diwariskan turun temurun dari orang tua dahulu.

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih banyak mengenai jenis-jenis tumbuhan apa saja yang berkhasiat sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau serta cara pemanfaatan tumbuhan dan nilai guna organ tumbuhan tersebut. Mengingat Etnobotani tumbuhan obat masyarakat Pendalian IV Koto pada umumnya masih banyak jenis-jenis tumbuhan obat yang belum terdokumentasikan serta belum diketahui masyarakat dan hanya sebatas pengetahuan yang disampaikan melalui lisan secara turun-temurun. Selain itu, banyaknya masyarakat yang belum paham mengenai cara pemanfaatan tumbuhan menjadi obat. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Tumbuhan apa sajakah yang dimanfaatkan masyarakat Kecamatan Pendalian IV Koto sebagai obat?
2. Bagaimanakah cara pengolahan dan penggunaan tumbuhan tersebut sebagai obat?
3. Bagaimanakah indeks etnobotani nilai guna (*Use value*) tumbuhan obat dan persentase bagian organ yang digunakan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Pendalian IV Koto sebagai obat.
2. Mengetahui cara pengolahan dan penggunaan tumbuhan sebagai obat.
3. Mengetahui indeks etnobotani nilai guna (*Use value*) tumbuhan obat dan persentase bagian organ yang digunakan oleh masyarakat sebagai obat di Kecamatan Pendalian IV Koto.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat serta sebagai pengetahuan mengenai cara pengolahan dan kegunaan tumbuhan obat tersebut.
2. Secara praktis: sebagai sumber pengetahuan mengenai keanekaragaman tumbuhan obat dan manfaat tumbuhan sebagai obat bagi masyarakat.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etnobotani

2.1.1 Pengertian Etnobotani

Etnobotani merupakan ilmu yang menjelaskan pemanfaatan dan pengelolaan tanaman tradisional oleh masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Etnobotani juga mempelajari hubungan manusia dengan lingkungannya, dimana lingkungan alam telah menyediakan sumber daya alam yang melimpah (Sari dan Hariyati, 2020: 215). Kajian etnobotani meliputi hubungan antara manusia dan tumbuhan disekitarnya melalui berbagai bentuk pemanfaatan (Tahar dkk, 2024: 308). Etnobotani merupakan bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia (etnik) dan interaksinya dengan tumbuhan. Bidang ilmu ini tidak hanya mempelajari tampilan biologi taksonomi satu jenis kelompok tumbuhan, namun juga mempelajari sikap, perilaku, pengetahuan masyarakat terhadap kelompok tumbuhan dalam menjaga dan melangsungkan kebudayaan dan etnisitasnya (Fauzy dan Asy'ari, 2020: 47).

Etnobotani berasal dari kata “etnologi” yang berarti kajian mengenai budaya, dan “botani” yang berarti kajian mengenai tumbuhan. Etnobotani adalah penelitian ilmiah murni yang menggunakan pengalaman pengetahuan tradisional dalam memajukan kualitas hidup, tidak hanya bagi manusia tetapi juga kualitas lingkungan. Studi tersebut bermanfaat ganda, karena selain bermanfaat bagi manusia dan lingkungan, juga menjadi perlindungan pengetahuan tersebut, melalui perlindungan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan (Helmina dan Hidayah, 2021:21). Menurut Kartika, Eddy dan Khairani (2021:10) Etnobotani mempunyai peran yang sangat penting untuk memahami hubungan timbal balik manusia dengan tumbuh-tumbuhan, dengan lingkungan tempat tinggalnya.

2.1.2 Etnobotani Tumbuhan Obat

Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat sebagai obat merupakan salah satu jenis pengobatan tradisional. Menurut Hayani dkk (2023: 231) pengobatan menggunakan bahan-bahan alami yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal

berupa tumbuh-tumbuhan, rempah-rempah, dan berbagai jenis dedaunan, merupakan alternatif pengobatan yang sangat populer digunakan oleh masyarakat, dikarenakan ketersediaan bahan-bahan tersebut, juga praktik pengobatan yang telah diwariskan turun temurun.

Tumbuhan obat adalah jenis tumbuhan yang diketahui memiliki kandungan senyawa yang bermanfaat dan berkhasiat untuk mencegah, meringankan atau menyembuhkan suatu penyakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bibit penyakit dan memperbaiki organ yang rusak (Helmina dan Hidayah, 2021: 21). Tanaman obat merupakan jenis tanaman yang sebagian atau seluruh isi tanaman tersebut seperti daun, batang, buah, umbi, hingga akar digunakan sebagai obat atau bahan ramuan obat-obatan (Daeli, 2023: 10). Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang bisa diambil manfaatnya sebagai obat herbal yang mempunyai kandungan berkhasiat obat dan penggunaannya tidak berbahaya untuk tubuh kita (Qasrin dkk, 2020: 140). Berdasarkan penelitian Dolok, Nursaadah, Primairyani (2023: 532), Tanaman obat merupakan jenis tanaman yang berkhasiat guna menyembuhkan berbagai penyakit. Selain itu, tanaman obat dapat digunakan sebagai pencegahan dan perawatan guna meningkatkan kesehatan tubuh serta menjaga kebugaran tubuh.

Pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai obat paling banyak dari famili Zingiberaceae sebanyak 5 spesies yaitu: kunyit (*Curcuma longa*), temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*), Cekue (*Kaemferia galanga*), pedas atau jahe (*Zingiber officinale*), lengkuas (*Alpinia galanga* L.). Penyakit ringan yang diderita masyarakat seperti: panas dalam, luka bakar, sakit mata, demam panas, diare, batuk, infeksi saluran kemih, BAB, penambah darah/ darah rendah. Sedangkan penyakit dalam atau penyakit berat seperti: sakit maag, asam urat, hepatitis/liver, reumatik, kanker, tumor, ginjal, strok, gula darah, darah tinggi/hipertensi, malaria, kolesterol, diabetes, sakit pinggang, ambeyen, radang lambung, dan katarak (Rizal dkk, 2021: 229). Masyarakat pedesaan umumnya memilih menggunakan obat tradisional dibandingkan obat modren, yaitu: 1). Pada umumnya, harga obat-obatan pabrik sangat mahal, sehingga masyarakat mencari alternatif pengobatan yang lebih murah; 2). Efek samping yang ditimbulkan oleh obat tradisional sangat

kecil dibanding obat modren; 3). Kandungan unsur kimia yang terkandung di dalam obat tradisional sebenarnya menjadi dasar pengobatan kedokteran modern (Nomleni, Daud, dan Tae, 2021: 61).

Bagian tumbuhan obat yang digunakan selain daun adalah akar, batang, buah, rimpang, getah, bunga, kulit kayu, umbi, dan air buah. Pemanfaatan bagian tumbuhan oleh masyarakat Suku Dayak Kendawangan di Desa Rangkung oleh setiap individu ada yang berbeda dikarenakan perbedaan pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat oleh setiap individu, contohnya pada rumput gurun benua (*Eleusine indica*) yang dimanfaatkan untuk mengobati sariawan dan sakit gigi. Masyarakat suku dayak kendawangan ada yang memanfaatkan bagian daun dan ada yang memanfaatkan bagian akar (Andari, Linda, dan Rafdinal, 2020: 85).

2.1.3 Jenis-jenis Tumbuhan Obat

Tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat kelurahan setapak kecil singkawang sebagai obat tradisional yaitu bawang dayak, asam jawa, ilalang, pisang, bawang putih, bawang merah, pepaya, kangkung, kencur, cengkodok, sirsak, ketepeng, sirih, belimbing wuluh, belimbing, mengkudu, kunyit, durian, kumis kucing, serai, seledri, pegaga, salam, simpur, pinang, kelor, temulawak, pandan, cocor bebek, jerangau, kamboja, sambung nyawa, lidah buaya, mentimun, keladi merah, kelapa, meniran, cermai, jeruk nipis, paku sisik naga, putri malu, sirih merah dan sisirih (Haziki dkk, 2021: 83).

Salah satu tumbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat suku Melayu adalah daun sejuk atau yang dikenal dengan cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*), karena tumbuhan ini mudah untuk tumbuh dan memiliki banyak khasiat yang dapat mencegah penyakit yang akan bertambah parah. Cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*) digunakan masyarakat untuk meringankan gejala demam pada anak sehingga tumbuhan ini hampir dimiliki diseluruh rumah masyarakat. Selain mengatasi demam tumbuhan ini juga berkhasiat sebagai obat sakit kepala, batuk, sakit dada, memperlancar haid yang tidak teratur, obat luka, bisul, dan penyakit kulit (Qasrin dkk, 2020: 148).

2.1.4 Bagian Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat

Bagian dari tanaman obat yang dimanfaatkan yaitu akar, kulit batang, daun, rimpang, umbi, bunga, dan buah dengan cara pengolahan yang bervariasi seperti direbus, diparut, diremas, ditetaskan, diseduh dan dijus (Maulidiah dkk, 2020: 443). Menurut penelitian Andari dkk (2020: 80) Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional yaitu: daun, batang, kulit kayu, akar, rimpang, umbi, getah, buah, bunga, dan air buah. Bagian yang paling sering digunakan yaitu daun dengan persentase tertinggi 42,18%. Berdasarkan hasil penelitian Brahmana dkk (2024: 44) Masyarakat Pasir Pengaraian menggunakan buah untuk obat yaitu sebesar 11%, bagian tumbuhan yang jarang digunakan sebagai obat adalah getah sebesar 4% dan seluruh bagian tumbuhan sebesar 4%.

1. Akar (*radix*)

Akar adalah bagian pangkal tumbuhan pada batang yang biasanya terdapat di dalam tanah, dengan arah tumbuh ke pusat bumi. Akar yang dimanfaatkan sebagai obat umumnya memiliki kandungan air yang tinggi.

2. Kulit (*cortex*)

Kulit pada batang tumbuhan merupakan lapisan terluar dari batang tanaman berkayu. Kulit merupakan lapisan epidermis, sedangkan lapisan terdalam dari kulit batang merupakan lapisan endodermis.

3. Daun (*folium*)

Daun adalah salah satu bagian tumbuhan yang tumbuh pada ranting atau batang dan biasanya tumbuh berhelai-helai hingga lebat. Daun kaya akan suatu zat warna hijau yang dinamakan klorofil, dan sebagai tempat terjadinya proses fotosintesis.

4. Rimpang (*rhizoma*)

Rimpang adalah batang yang tumbuh di dalam tanah yang kemudian menumbuhkan tunas-tunas yang menjadi anakan dan tumbuh secara bersamaan dalam rumpun yang besar untuk menumbuhkan umbi.

5. Umbi (*bulbus*)

Umbi adalah akar yang membesar dan berfungsi sebagai tempat menyimpan cadangan makanan pada tumbuhan. Umbi memiliki bentuk dan ukuran yang bermacam-macam tergantung jenis tanamannya.

6. Bunga (*flos*)

Bunga adalah bagian dari tumbuhan berbunga yang berfungsi sebagai alat reproduksi. Bunga merupakan modifikasi dari tunas batang dan daun yang bentuk, warna dan susunannya disesuaikan dengan kepentingan tumbuhan.

7. Buah (*fructus*)

Buah adalah organ pada tumbuhan berbunga yang berkembang dari bakal buah (ovarium). Buah biasanya membungkus dan melindungi biji.

8. Kulit buah (*perikarpium*)

Kulit pada buah merupakan lapisan terluar dari buah yang dapat dikupas, sama halnya dengan simplisia buah, simplisia kulit buah ada yang lunak dan keras.

9. Biji (*semen*)

Bakal biji (*ovulum*) dihasilkan dari tumbuhan berbunga yang telah masak. Biji yang digunakan sebagai obat merupakan biji yang telah masak sehingga umumnya sangat keras. Bentuk dan ukuran biji beragam-ragam tergantung dari jenis tumbuhannya.

2.2 Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan Nurhidayah dkk (2023: 4) dengan judul Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Lokal di Kecamatan Sabulakota Kabupaten Konawe Selatan ditemukan 39 jenis tumbuhan sebagai obat tradisional yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Umumnya secara keseluruhan bagian organ tumbuhan yang dijadikan sebagai obat adalah akar, kulit batang, dan daun, sesuai dengan jenis pengobatan penyakit yang diderita oleh masyarakat setempat. Sebagian besar tumbuhan obat tersebut merupakan tumbuhan introduksi. Tingginya jumlah tumbuhan introduksi juga menunjukkan tingginya interaksi masyarakat Kecamatan Sabulakota dengan masyarakat luar. Satu jenis tumbuhan dapat menyembuhkan jenis-jenis penyakit yang berbeda.

Adapula tumbuhan yang berbeda digunakan untuk menyembuhkan satu jenis penyakit yang sama. Adapun tumbuhan yang ditemukan sebagai obat, ada beberapa bagian tumbuhan yang dijadikan sebagai obat untuk penyembuhan penyakit termasuk luka maupun untuk kesuburan organ reproduksi.

Hasil penelitian yang dilakukan Brahmana dkk (2024: 43) dengan judul identifikasi Tanaman Obat Suku Melayu di Pasir Pengaraian didapatkan 18 famili dan 26 spesies tumbuhan obat di Pasir Pengaraian, famili yang paling mendominasi adalah famili Zingiberaceae yang terdiri dari 7 spesies seperti lengkuas (*Alpinia galanga* (L.) Wild.), kunyit (*Curcuma domestica* Val.), temu ireng (*Curcuma aeruginosa* Roxb), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), jahe merah (*Zingiber officinale* Var rubrum.), dan jahe (*Zingiber officinale*).

Hasil penelitian Wahyuni dkk (2021: 178) dengan judul Etnobotani Tumbuhan Pangan di Desa Cipang Kiri Hulu Provinsi Riau diketahui terdapat 40 spesies tumbuhan pangan yang termasuk kedalam 25 famili. Famili yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Suku Melayu Desa Cipang Kiri Hulu adalah Fabaceae (*Vigna sinensis*, *Arachis hypogaea*, *Vigna radiata*, *Psophocarpus tetragonolobus*, *Parkia speciosa*), Cucurbitaceae (spesies: *Luffa acutangula*, *cucurbita moschata*, *Benincasa hispida*, *Cucumis sativus* dan *Momordica charantia*).

Hasil penelitian yang dilakukan Haziki dkk (2021: 85) tentang Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat di Kelurahan Setapak Kecil Singkawang sebanyak 43 spesies tumbuhan obat yang tergolong ke dalam 31 famili yang dimanfaatkan untuk mengobati 22 jenis penyakit. Famili yang paling banyak ditemukan adalah Zingiberaceae dan Piperaceae yang masing-masing sebanyak 3 spesies serta bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu daun yakni sebanyak 26 spesies.

Hasil penelitian yang dilakukan Nehru dkk (2024: 26-27) mengenai Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Bumi Pajo ditemukan sebanyak 15 jenis tumbuhan obat yang umum digunakan sebagai obat untuk mengobati penyakit. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam pengobatan adalah daun

sebesar 23%, yang biasanya dihaluskan dan diambil sari patinya, batang sebesar 37%, dan rimpang sebesar 40%. Masyarakat Desa Bumi Pajo paling sering menggunakan beberapa jenis tumbuhan seperti kunyit, jahe, temulawak, dan cengkeh, untuk pengobatan penyakit seperti sakit perut, masuk angin, demam, bisul, nyeri pasca operasi, asam lambung, penambah nafsu makan, obat gatal, panu, luka, dan keseleo.

Menurut penelitian Helmina dan Hidayah (2021: 24-25) terdapat 47 jenis tumbuhan obat yang berada disekitar Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara yang diketahui dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tumbuhan obat tradisional. Berdasarkan yang digunakan masyarakat tumbuhan obat terbagi menjadi 3 bagian diantaranya sering sekali digunakan sebanyak 40,42%, sering digunakan 31,91%, dan jarang digunakan sebanyak 27,65%. Berdasarkan hasil wawancara dari 20 responden bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional beserta manfaatnya menunjukkan daun (70,21%) adalah bagian yang paling banyak digunakan, rimpang (12,76%), akar (10,63%), buah (10,63%), batang (8,51%), sedangkan biji dan bunga (2,12%) adalah bagian yang sedikit digunakan masyarakat Kampung Padang untuk pengobatan tradisional.

Menurut penelitian yang telah dilakukan Safitri dkk (2015) dengan judul Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu terdapat 21 famili dari 38 spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat kecamatan Rambah Samo, diantaranya yaitu: *Andrographis paniculata*, *Anona muricata*, *Carica papaya*, *Catharanthus roseus*, *Ceiba pentandra*, *Citrus aurantium*, *C. xanthirza*, *C. zedoaria*, *Datura metel*, *Eugenia polyantha*, *Eurycoma longifolia*, *Garcinia mangostana*, *Gynura procumbens*, *Hibiscus radiatus*, *H. rosa-sinensis*, *Jatropha curcas*, *J. podagrica*, *Kaemferia galanga*, *Kleinhovia hospita*, *Morinda citrifolia*, *Orthosiphon spicatus*, *Phaleria macrocarpa*, *Physalis angulata*, *Plucea indica*, *Piper betle*, *P. crocatum*, *Premna oblongifolia*, *Porsea americana*, *Psidium guajava*, *Rhodomyrtus tomentosa*, *Ruellia tuberosa*, *Sauropus androgynus*, *Senna alata*, *Zingiber officinale* dan *Z. pupureum*.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat, dan penelitian kuantitatif digunakan untuk mengetahui nilai guna suatu tumbuhan dan persentase bagian organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat. Menurut Waruwu (2023: 2898) Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan pengukuran, perhitungan, rumus, dan kepastian numerik dalam perencanaan, analisis data dan menarik kesimpulan.

3.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan April sampai Juni 2025 di Kecamatan Pendalian IV Koto dan dilanjutkan di Laboratorium Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Tabel 1. Tempat penelitian

No	Desa	Bidan desa	Responden Herbalit	Masyarakat
1.	Air Panas	1	2	4
2.	Bengkolan Salak	-	3	4
3.	Pendalian	1	-	6
4.	Sei Kandis	2	1	4
5.	Suligi	-	3	4

(Sumber: Kantor Camat Pendalian IV Koto)

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tumbuhan yang ada di Kecamatan Pendalian IV Koto.

3.3.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Pendalian IV Koto. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu didasarkan pada kebutuhan peneliti dan pertimbangan mengenai responden yang sesuai dan dapat mewakili populasi seperti bidan desa, dukun kampung dan masyarakat yang menggunakan tumbuhan sebagai obat.

3.4 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan meliputi alat tulis, buku identifikasi tumbuhan, perekam suara, kamera (*handphone*), gunting dan pisau. Bahan yang digunakan dalam penelitian yaitu alkohol 70%, benang, jarum, kertas label, karton kardus, koran bekas, tali rafia, selotip dan tabung spesimen.

3.5 Prosedur kerja Penelitian

3.5.1 Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data diawali dengan survey dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang sebelumnya sudah didiskusikan dengan pembimbing I dan II yang disusun menggunakan Bahasa Indonesia, wawancara dilakukan terhadap 7 orang disetiap desa yang memenuhi kriteria seperti bidan desa, dukun kampung dan masyarakat yang paham mengenai tumbuhan obat. Wawancara dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan obat, bagian yang digunakan, cara pengolahan tumbuhan obat dan kegunaannya dalam pengobatan tradisional, kemudian mencatat hasil informasi yang didapat dari responden. Setelah wawancara selesai, seluruh organ tumbuhan didokumentasikan menggunakan kamera, selanjutnya tumbuhan yang ukurannya kecil diambil seluruh organ tumbuhannya dan untuk tumbuhan yang ukurannya besar diambil sampel (ranting lengkap dengan daun). Sampel organ tumbuhan tersebut dipotong menggunakan pisau dengan panjang 30 cm untuk pembuatan herbarium, jika tumbuhan dengan ukuran besar dan tidak memungkinkan untuk pembuatan herbarium maka tumbuhan tersebut didokumentasi secara jelas atau di gambar. Tumbuhan yang

sudah didapat dideskripsikan sesuai hasil wawancara yang dilakukan bersama masyarakat. Kemudian menghitung nilai guna tumbuhan obat dengan menggunakan rumus *Use Value*, dan menghitung persentase bagian tumbuhan yang digunakan.

3.5.2 Pembuatan Herbarium Kering

Setelah pengamatan di lapangan dilakukan pembuatan herbarium tumbuhan obat menggunakan herbarium kering untuk daun. Spesimen tumbuhan obat yang ditemukan dibersihkan dengan air bersih dan dilap menggunakan tisu hingga kering, kemudian spesimen disemprotkan dengan alkohol 70%, selanjutnya diletakkan pada kertas koran kemudian dijepit dengan menimpakan kardus lalu diikat dengan tali rafia, kemudian spesimen diawetkan menggunakan oven listrik dengan suhu 60° selama 3 hari. Spesimen yang telah diawetkan kemudian ditempel pada kertas karton dan dijahit bagian tertentu menggunakan benang agar spesimen melekat pada kertas karton, pada sisi kanan spesimen tempelkan label identifikasi.

3.5.3 Pembuatan Awetan Basah

Pembuatan herbarium tumbuhan obat menggunakan awetan basah untuk spesimen tumbuhan yang memiliki kadar air tinggi seperti bunga, buah, biji, akar, dan rimpang. Spesimen tumbuhan obat dicuci bersih menggunakan air kemudian masukkan spesimen tumbuhan kedalam tabung spesimen dan ditambahkan alkohol 70%. Awetan basah yang sudah jadi diberikan label identifikasi mengenai tumbuhan obat tersebut.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara langsung kepada responden. Dalam penelitian, wawancara digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam, serta pemahaman dari responden. Dalam penelitian etnobotani, wawancara digunakan untuk memahami pengetahuan lokal masyarakat tentang tumbuhan, khususnya tumbuhan obat.

3.6.2 Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek, fenomena atau perilaku yang menjadi fokus penelitian. Dengan mengamati secara langsung, maka dapat diperoleh data yang mendalam mengenai jenis-jenis tumbuhan dan bagaimana masyarakat memanfaatkan tumbuhan tersebut.

3.6.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengambil gambar objek penelitian atau variabel yang ada dengan menggunakan alat bantu kamera atau *handphone*. Dengan mendokumentasikan tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat dapat melestarikan pengetahuan tradisional tentang tumbuhan obat, serta meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

3.6.4 Identifikasi

Tumbuhan obat yang berhasil ditemukan diidentifikasi dengan mencocokkan dengan gambar di buku tumbuhan obat, menggunakan kunci determinasi, atau sumber bahan untuk identifikasi seperti: (Buku Flora oleh C.G.G.J Van Steenis, 2013), (Taksonomi Tumbuhan Obat-obatan, 1994), (Sastrawiyadi dkk, 2022), (Saita dkk, 2023).

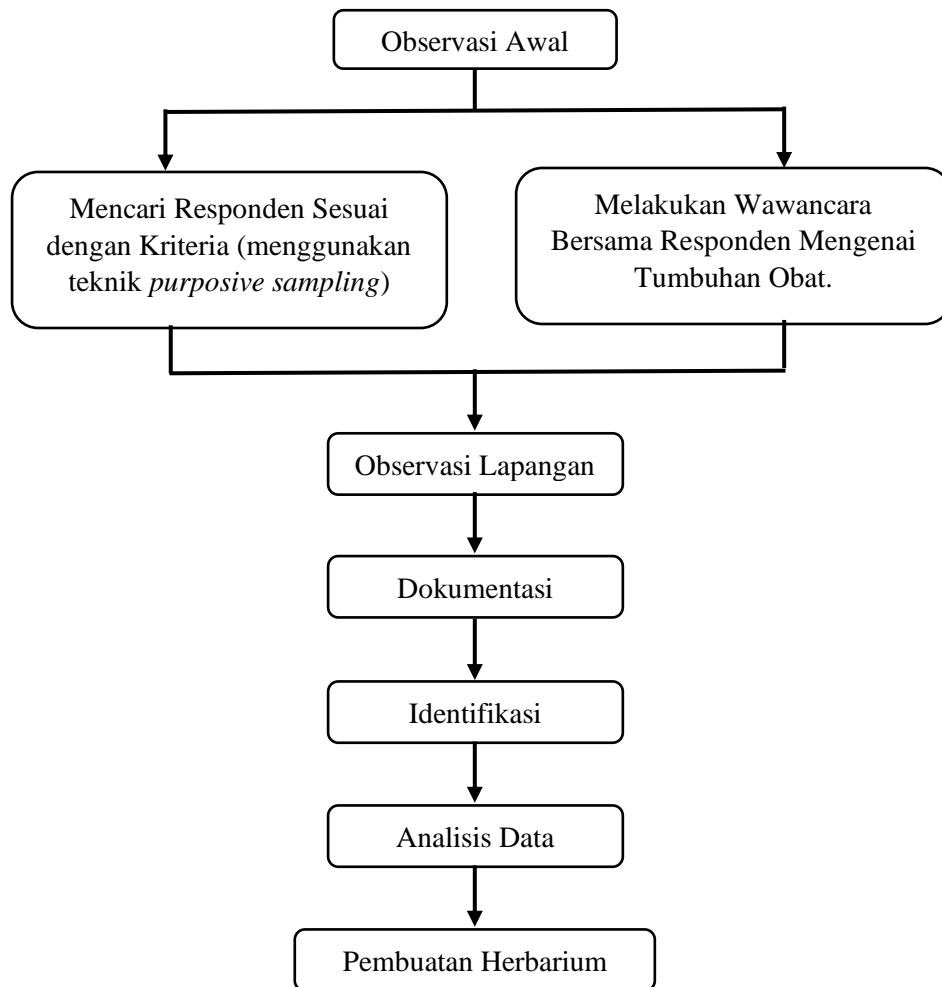
3.7 Instrumen Penelitian

Tabel 2. Instrumen Penelitian

No	Jenis Instrumen	Penjabaran	Sumber Data
1.	Observasi	Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap tanaman obat yang digunakan masyarakat.	Hasil pengamatan secara langsung
2.	Pedoman Wawancara	Pedoman wawancara berisi pertanyaan yang digunakan untuk menggali pengetahuan lokal masyarakat mengenai tanaman obat.	Dukun kampung, tukang kusus, tukang urut, peracik jamu, peracik obat tradisional, masyarakat.
3.	Dokumentasi	Dokumentasi menggunakan kamera untuk mendokumentasikan jenis-jenis tanaman obat dan proses wawancara.	Wawancara responden dan jenis tanaman obat.
4.	Identifikasi	Identifikasi merupakan proses penamaan tanaman dengan menggunakan kunci determinasi.	Taksonomi tanaman obat dan buku identifikasi.

3.8 Skema Alur Penelitian

Skema alur penelitian (*research flowchart*) adalah representasi visual dari langkah-langkah yang akan ditempuh dalam suatu penelitian. Skema ini menggambarkan urutan proses penelitian dari awal hingga akhir, termasuk di dalamnya metode pengumpulan data, analisis data, dan hasil akhir.



Gambar 1. Skema Alur Penelitian

3.9 Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan cara mendeskripsikan jenis-jenis tumbuhan yang didapat, bagian organ yang dimanfaatkan, cara penggunaannya, dan jenis penyakit yang dapat diobati tumbuhan obat tersebut. Tumbuhan yang sudah didapat diidentifikasi dengan bantuan buku identifikasi tumbuhan.

3.9.1 Use Value (UV)

Use Value adalah indeks untuk mengevaluasi nilai guna menunjukkan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat di Kecamatan Pendalian IV Koto. Guna (UV), yaitu nilai yang menggambarkan pentingnya berbagai spesies di tingkat lokal. Nilai UV adalah 0 (jika suatu jenis tumbuhan

tidak berguna) dan nilai UV adalah 0,01 – 1 (jika suatu jenis tumbuhan berguna).

Use Value (UV) dihitung dengan rumus:

$$UV = \frac{U}{N} \quad (\text{Sembiring dkk, 2022:29})$$

Keterangan:

UV : Nilai guna spesies

U : Jumlah kegunaan tumbuhan perspesies

N : Jumlah total responden

3.9.2 Persentase Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Persentase bagian tumbuhan yang digunakan meliputi bagian tumbuhan yang dimanfaatkan mulai dari bagian daun sampai ke bagian akar. Untuk menghitung persentase bagian yang digunakan yaitu menggunakan rumus:

$$\text{Persentase bagian organ} = \frac{\text{Bagian tumbuhan yang digunakan}}{\text{Seluruh spesies tumbuhan}} \times 100\%$$

(Dewantara dkk, 2024:258)